

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan mukjizat terbesar dalam sejarah ke-Rasulan Nabi Muhammad Saw. Selain eksistensinya yang tidak pernah rapuh oleh tantangan zaman, kemukjizatan Al-Qur'an mampu membaca setiap detik perkembangan zaman yang menjadikan kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. ini sangat absah sebagai pedoman hidup bagi manusia.<sup>1</sup> Seluruh umat Islam di dunia meyakini bahwasannya Al-Qur'an merupakan petunjuk kehidupan yang absolut dan abadi.<sup>2</sup>

Makna Al-Qur'an sebagai kitab keseluruhan zaman ialah merupakan kitab yang abadi, bukan kitab bagi suatu masa tertentu, atau kitab bagi suatu generasi tertentu yang kemudian habis masa berlakunya. Maksudnya, hukum-hukum Al-Qur'an, perintah, dan larangannya tidak berlaku secara kontemporer dengan suatu kurun waktu tertentu kemudian habis masanya,<sup>3</sup> itulah keistimewaan Al-Qur'an yang dengannya persoalan-persoalan manusia dari berbagai segi kehidupan dapat terpecahkan, dari mulai permasalahan jasmani, rohani, sosial, ekonomi hingga politik. Dengan pemecahan yang bijaksana, Al-Qur'an meletakkan dasar-dasar umum yang dapat dijadikan landasan bagi manusia dalam upaya menjawab setiap problem yang ada, baik dengan cara memahami makna yang terkandung didalamnya ataupun dengan cara sekedar membaca.<sup>4</sup>

Menurut Syeikh Hakim Mu'inuddin Cristy manfaat membaca Al-Qur'an memiliki tiga bunyi vokal dasar dalam bahasa Arab, di antaranya *alif*, *wawu*, dan *ya* yang masing-masing dari getarannya memiliki bunyi huruf yang berbeda-beda. Vokal "A" memiliki bunyi berjalan menurun merangsang hati,

---

<sup>1</sup> Oom Mukarromah, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), h. 1

<sup>2</sup> Sholeh Muslim, *Memasyarakatkan Al-Qur'an di Era Globalisasi dalam Islam dan Problema Sosial*, (Yogyakarta: MUI Gunung Kidul, 2008), h. 104

<sup>3</sup> Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 1999), h. 93

<sup>4</sup> Ahmad Zainuddin, "Tradisi Yasinan (Kajian Living Qur'an di Ponpes Ngalah Pasuruan)", *Jurnal Ma'fhum*, Vol. 4, No. 1, 2019. h., 1

gudangnya atribut-atribut Tuhan. Vokal “I” memiliki bunyi Panjang berjalan menaik dan merangsang kelenjar pineal. Walaupun ilmu pengetahuan Barat tidak menegrti sepenuhnya tentang ini, tapi ini dirasakan sebagai pengaktif hidup. Sedangkan vokal “U” yang memiliki bunyi panjang bergaung di bagian luar bibir, atas izin-Nya dikerutkan dan dicampur baurkan untuk kehidupan kita bersatu dengan nafas kita yang ditarik dan dikeluarkan. bunti-bunyi ini tentunya tidak diucapkan atau dinyanyikan, melainkan diungkapkan dalam suatu pembacaan khusus yakni pembacaan Al-Qur’an dengan baik dan benar.<sup>5</sup>

Allah swt. berfirman dalam Q.S. al-A’raf ayat 204

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ. وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ٢٠٤

“Jika dibacakan Al-Qur’an, dengarkanlah (dengan saksama) dan diamlah agar kamu dirahmati”.<sup>6</sup>

Maksudnya ialah apabila dibacakan Al-Qur’an maka diwajibkan mendengar dan memperhatikan sambil berdiam diri, baik ketika sembahyang maupun tidak, kecuali dalam shalat berjamaah ma’lum boleh membaca surah Al-Fatihah sendiri sewaktu imam membaca ayat-ayat Al-Qur’an.

Dalam realitanya, fenomena pembacaan Al-Qur’an sebagai sebuah respon dan apresiasi umat Islam sangatlah beragam, mulai dari sekedar membaca Al-Qur’an hanya sebagai ritual ibadah saja hingga yang berorientasi pada pemahaman dan pendalaman makna, bahkan ada model pembacaan Al-Qur’an yang bertujuan untuk mendatangkan kekuatan magis (supranatural) ataupun digunakan untuk praktik pengobatan dan lain sebagainya.<sup>7</sup>

Dilihat dari sisi sejarah, sebagaimana yang dipaparkan oleh M. Mansur terjadinya praktik memfungsikan Al-Qur’an dalam kehidupan diluar kondisi

---

<sup>5</sup> Siti Muniroh, “Tradisi Pembacaan Surat Yasin dan al-Kahfi (Studi Living Qur’an di PPAA Cileunyi, Bandung)”, (Universitas Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2019). H. 1

<sup>6</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf A-Qur’an, “Al-Qur’an dan Terjemahnya” (Kementerian Agama RI)

<sup>7</sup> Ahmad Zainuddin dan Faiqotul Hikmah “Tradisi Yasinan (Kajian Living Qur’an di Ponpes Ngalah Pasuruan)”, *Jurnal Ma’lum*, vol. 4, No. 1., 2019, h. 10

tekstualnya telah dimulai sejak zaman Nabi.<sup>8</sup> Dalam Shahih Bukhari dijelaskan bahwa Rasulullah pernah membacakan ayat-ayat Al-Qur'an surah *al-Muawwidzatain* untuk dirinya sendiri Ketika beliau sedang sakit.<sup>9</sup> Rasulullah Saw. juga pernah melakukan praktik *ruqyah* dengan surat Al-Fatihah untuk penyembuhan penyakit atau menolak sihir dengan surat *al-Muawwidzatain*.<sup>10</sup>

Di era globalisasi ini, dapat dikatakan bahwa sudah berbagai macam respon dan apresiasi terhadap Al-Qur'an yang bentuknya lebih kreatif dan lebih beragam dari apresiasi pada macam sebelumnya. Banyak komunitas Islam yang dipenuhi oleh bacaan Al-Qur'an, misalnya saja dilantunkannya ayat-ayat Al-Qur'an oleh anak-anak sebelum dan sesudah pelajaran berlangsung, diperdengarkannya bacaan Al-Qur'an oleh penjaga toko untuk para pengunjung dan berbagai model apresiasi yang lainnya.<sup>11</sup>

Masyarakat muslim pada umumnya telah berinteraksi dengan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-harinya. Berinteraksi dengan Al-Qur'an merupakan kegiatan yang berharga bagi seorang muslim. Karena tidak dapat dipungkiri di sela kesibukannya tidak semua umat muslim dapat menyempatkan waktu untuk berinteraksi dengan Al-Qur'an, baik interaksi berupa lisan, tulisan, maupun perbuatan, baik berupa pemikiran, pemahaman, pengalaman, emosional, maupun spiritual.<sup>12</sup>

Di Indonesia sendiri, bagi masyarakat muslim praktik interaksi masyarakat dengan Al-Qur'an bukanlah hal yang asing, masyarakat menjadikan Al-Qur'an bukan hanya sebatas bacaan wajib, tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan spiritual dalam hidupnya. Karena menurut masyarakat Islam Al-Qur'an mengandung dan memberikan keberkahan bagi mereka.

---

<sup>8</sup> Ahmad Zainuddin dan Faiqotul Hikmah "Tradisi Yasinan (Kajian Living Qur'an di Ponpes Ngalah Pasuruan)", *Jurnal Ma'fhum*, vol. 4, No. 1., 1019, h. 10

<sup>9</sup> Syaiful Fuad, "Terapi Bacaan Ayat Al-Qur'an Sebagai Obat Utama Bagi Orang yang Sakit (Studi Living Qur'an di Jam'iyah Ruqyah Aswaja Cabang Sidoarjo)", (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019), h. 6

<sup>10</sup> Ahmad Zainuddin dan Faiqotul Hikmah "Tradisi Yasinan (Kajian Living Qur'an di Ponpes Ngalah Pasuruan)", *Jurnal Ma'fhum*, vol. 4, No. 1., 1019, h. 10

<sup>11</sup> Ahmad Zainuddin dan Faiqotul Hikmah "Tradisi Yasinan (Kajian Living Qur'an di Ponpes Ngalah Pasuruan)", *Jurnal Ma'fhum*, vol. 4, No. 1., 1019, h. 11

<sup>12</sup> Siti Muniroh, "Tradisi Pembacaan Surat Yasin dan al-Kahfi (Studi Living Qur'an di PPAA Cileunyi, Bandung)", (Universitas Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2019). H. 3

Masyarakat menjadikan Al-Qur'an sebagai *wasilah* untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan, termasuk dalam hal kesehatan, ketenangan jiwa, pelindung dari sihir dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an menempati posisi penting dalam hidup mereka.<sup>13</sup>

Firman Allah swt. dalam Q.S. Ar-Ra'd ayat 28 sebagai berikut.

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ۚ ٢٨

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram”.<sup>14</sup>

Masing-masing ayat dalam Al-Qur'an mengandung manfaat, baik itu sebagai obat, terapi penyembuhan, maupun pencegah penyakit. Namun untuk beberapa masyarakat ada yang lebih memilih untuk membacakan ayat atau surat tertentu saja yang dibaca atau diamalkan. Padahal dalam Al-Qur'an sendiri tidak ada keterangan yang menunjukkan bahwa harus ayat atau surat itu yang dibaca.<sup>15</sup>

Perkembangan wilayah kajian Al-Qur'an terus terjadi seiring berkembangnya zaman, diantaranya kajian teks pada kajian sosial budaya yang kemudian sering disebut dengan *living Qur'an*. Istilah *Living Qur'an* menurut M. Mansur ialah berangkat dari fenomena Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat dengan kata lain *Qur'an in everyday life*, yaitu makna dan fungsi Al-Qur'an yang ril dipahami dan dialami oleh masyarakat muslim.<sup>16</sup> Dalam hal ini, peran *Living Qur'an* yaitu menjelaskan interaksi umat Islam dengan Al-Qur'an itu sendiri.<sup>17</sup>

---

<sup>13</sup> Muhammad Zainul Hasan, “Resepsi Al-Qur'an Sebagai Medium Penyembuhan dalam Tradisi Berjampi di Lombok” *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadits*, Vol 21, No 1 (2020), h. 135

<sup>14</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf A-Qur'an, “Al-Qur'an dan Terjemahnya” (Kementerian Agama RI)

<sup>15</sup> Siti Muniroh, “Tradisi Pembacaan Surat Yasin dan al-Kahfi (Studi Living Qur'an di PPAA Cileunyi, Bandung)”, (Universitas Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2019). h. 2

<sup>16</sup> Siti Muniroh, “Tradisi Pembacaan Surat Yasin dan al-Kahfi (Studi Living Qur'an di PPAA Cileunyi Bandung)”, (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2019) h.5

<sup>17</sup> Ahmad Irvan Fauzhi, “Tradisi Pembacaan Surat al-Fil (Studi Living Qur'an di PP. Hamalatul Qur'an Syifa Warohmah Pintu Dagangan Madiun)”, (Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2022), h. 3

Salah satu praktik *Living Qur'an* yang penulis temukan adalah praktik pembacaan ayat-ayat pilihan yang dilakukan di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mu'awanah Cibiru Bandung. Dari banyaknya praktik *Living Qur'an* yang ada di masyarakat, amaliah ini merupakan temuan baru, karena pada umumnya yang biasa dijadikan amaliah oleh masyarakat terutama di kalangan pondok pesantren tak lepas dari surat Yasin, al-Waqiah, al-Mulk dan lainnya.<sup>18</sup>

Tradisi pembacaan ayat-ayat pilihan di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mu'awanah merupakan kegiatan mingguan yang rutin dilakukan pada jadwal yang telah ditentukan sebelumnya, kegiatan ini bisa dilakukan dalam kurun waktu satu minggu sekali, dua minggu sekali, bahkan satu bulan sekali pada pengajian malam jum'at setelah shalat isya'.<sup>19</sup> Adapun rangkaian kegiatan dalam pengajian diawali dengan pembacaan tawasul bersama oleh para santri, pembacaan surat Yasin atau Ratib al-Hadad, dilanjut dengan pembacaan ayat-ayat pilihan yang dibacakan secara bersama-sama sebanyak tiga kali yang kemudian dibacakan sholawat *Syifa* sebanyak tiga kali dan diakhiri dengan doa.<sup>20</sup> Selain itu, pembacaan ayat-ayat pilihan juga dilakukan dalam beberapa kondisi seperti dalam pengajian harian santri ketika guru atau ustadz yang mengajar sedang berhalangan hadir karena sakit dan di beberapa kondisi lainnya. Diantara ayat-ayat pilihan yang dibaca di pondok pesantren salafiyah Al-Mu'awanah yaitu:

- 1) Q.S. al-Isra Ayat 82
- 2) Q.S. an-Nahl Ayat 69
- 3) Q.S. Fushilat Ayat 44
- 4) Q.S. Yunus Ayat 57
- 5) Q.S. at-Taubah Ayat 14
- 6) Q.S. al-Mukminun Ayat 115-118

---

<sup>18</sup> Ahmad Irvan Fauzhi, "*Tradisi Pembacaan Surat al-Fil (Studi Living Qur'an di PP. Hamalatul Qur'an Syifa Warohmah Pintu Dagangan Madiun)*," (Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2022), h. 4

<sup>19</sup> Wawancara dengan Siti Solehah, Wakil Ketua Departemen Rohani Islam, Dakwah dan Ukhuwah pada 11 Mei 2023 Pukul 09.48

<sup>20</sup> Wawancara dengan Ustadz A Iwan Hermawan, Pimpinan Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mu'awanah pada 30 April 2023 Pukul 08.23

7) Q.S. al-Hasyr Ayat 21-25

Dengan demikian, berangkat dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang kajian *Living Qur'an* yang terjadi di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mu'awanah Cibiru Bandung yang kemudian akan penulis angkat dalam penelitian yang berjudul **“TRADISI PEMBACAAN AYAT-AYAT PILIHAN (Studi *Living Qur'an* di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mu'awanah Cibiru Bandung)”**.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah pokok dalam penelitian ini adalah tradisi pembacaan ayat-ayat pilihan yang dilakukan di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mu'awanah Cibiru Bandung, maka penulis mengambil beberapa pokok rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apa latar belakang pelaksanaan Tradisi Pembacaan Ayat-ayat Pilihan di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mu'awanah?
2. Seperti apa pemaknaan Tradisi Pembacaan Ayat-ayat Pilihan di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mu'awanah?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang penulis ingin capai dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui latar belakang pelaksanaan Tradisi Pembacaan Ayat-ayat Pilihan di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mu'awanah?
2. Mengetahui pemaknaan tradisi pembacaan Ayat-ayat Pilihan di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mu'awanah?

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini dapat ditinjau dari segi teoretis dan praktis. Sehingga penelitian ini menghasilkan manfaat sebagai berikut:

1. Segi Teoretis, adanya penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan kajian penelitian baik untuk para akademisi maupun yang membutuhkan terhadap kajian penelitian ini. Penelitian ini juga bermaksud untuk menambah wawasan pengetahuan terhadap kajian *Living Qur'an*.



2. Segi Praktis, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dari setiap umat muslim yang menyatakan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup, bahwa mereka tidak hanya dituntut untuk membacanya saja melainkan Allah swt. menganjurkan untuk menggali hikmah dari setiap ayat Al-Qur'an terutama yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan manusia, seperti dikala manusia sakit maka Al-Qur'anlah solusi dari setiap penyakitnya.

#### E. Penelitian Terdahulu

Sepanjang penelusuran penulis, telah ada penelitian yang berkaitan dengan kajian *Living Qur'an*, hanya saja berbeda judul atau tempat yang diteliti. Beberapa penelitian yang mengkaji *Living Qur'an* diantaranya sebagai berikut.

Syam Rustandi, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Adab Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten dalam skripsinya yang berjudul "*Tradisi Pembacaan Surat-Surat Pilihan dalam Al-Qur'an (Kajian Living Qur'an di Pondok Pesantren Attaufiqiyyan Batos, Kab. Serang)*".<sup>21</sup> Penelitian ini memiliki kesimpulan bahwa makna yang terkandung dalam pembacaan surat-surat pilihan dalam Al-Qur'an memiliki dua makna yaitu makna *objektif* dan makna *ekspresif*. dari segi makna *objektif* tradisi pembacaan surat-surat pilihan dalam Al-Qur'an ini dipandang sebagai suatu kewajiban bagi para santri dalam menumbuhkan sikap disiplin dan semangat dalam hal ibadah. Sedangkan dari segi makna *ekspresif* tradisi pembacaan surat-surat pilihan ini bagi para santri hal ini dijadikan motivasi bagi mereka dalam perbaikan membaca Al-Qur'an yang baik dan benar sesuai dengan *makhraj* dan tajwidnya sehingga dapat menumbuhkan semangat dalam hal ibadah. Selain itu, adanya rasa tenang dan bahagia dalam hati para santri karena pondok terasa ramai seperti surga. Adapun bagi pimpinan pondok pembacaan surat-surat pilihan dalam Al-Qur'an ini

---

<sup>21</sup> Syam Rustandi, "*Tradisi Pembacaan Surat-Surat Pilihan dalam Al-Qur'an (Kajian Living Qur'an di Pondok Pesantren Attaufiqiyyan Batos, Kab. Serang)*"., (Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2018), h. 95-97

merupakan bentuk ibadah amaliyah yang memiliki tiga aspek penting yaitu sebagai pendekatan diri kepada Allah, pembentuk karakter dan kepribadian santri dalam semangta ibadah dan bentuk pengharapan *barakah* kepada Allah swt. Sejauh peninjauan peneliti, perbedaan yang terlihat pada skripsi yang diteliti oleh Syam Rustandi dengan peneliti adalah terletak pada subjek dan objek penelitian. Terdapat kesamaan dalam penelitian ini yaitu pada wilayah atau fokus kajian penelitian.

Putri Nur Hasanah Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Kudus dalam skripsinya yang berjudul "*Tradisi Pembacaan Surat al-Kahfi Setiap Malam Jum'at (Studi Kasus di Pondok Pesantren Putri Darut Ta'lim Banjarsari Bangsri Jepara.*"<sup>22</sup> Penelitian ini memiliki kesimpulan bahwa tradisi pembacaan surat al-Kahfi ini merupakan kegiatan rutin yang wajib diikuti oleh seluruh para santri putri Pondok Pesantren Putri Darut Ta'lim Banjarsari Bangsri Jepara. Manfaat dari kegiatan tersebut adalah dengan diwajibkannya diharapkan dapat melatih para santri untuk selalu istiqamah dan disiplin dalam melakukan suatu hal. Selain itu, dengan adanya kegiatan pembacaan surat al-Kahfi ini adanya harapan bagi para santri atas keutamaan-keutamaan yang akan didapatkan bagi siapa yang beristiqamah membaca surat al-Kahfi di malam jum'at, termasuk dilancarkan rizqi, dihindarkan dari siksa kubur dan lain sebagainya. Perbedaan yang terlihat pada skripsi yang diteliti oleh Putri Nur Hasanah dengan peneliti adalah terletak pada subjek dan objek penelitian. Adapun persamaan dalam penelitian ini yaitu terletak pada wilayah atau fokus kajian penelitian.

Atmimi Ulma Chusnia Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Tulungagung dalam skripsinya yang berjudul "*Tradisi Pembacaan Surat Yasin dan Surat al-Waqi'ah di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an al-Mardliyah Mojosari*

---

<sup>22</sup> Putri Nur Hasanah, "*Tradisi Pembacaan Surat al-Kahfi Setiap Malam Jum'at (Studi Kasus di Pondok Pesantren Putri Darut Ta'lim Banjarsari Bangsri Jepara.*" (Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2019), h. 110-111



*Loceret Nganjuk.*<sup>23</sup> Penelitian ini memiliki kesimpulan bahwa tradisi pembacaan ayat surat Yasin dan al- Waqi'an ini merupakan ijazah dari seorang bu Nyai yang berasal dari sebuah pesantren Bandar yang wajib dilaksanakan oleh para santri secara rutin. Tujuan dilaksanakannya pembacaan kedua surat ini adalah agar para santri senantiasa membiasakan diri untuk membaca Al-Qur'an. Selain itu, membaca Al-Qur'an juga merupakan bentuk dzikir sebagai do'a untuk kebaikan dalam kehidupan masing-masing. Perbedaan yang terlihat pada skripsi yang diteliti oleh Atmimi Ulma Chusnia dengan peneliti adalah terletak pada subjek dan objek penelitian. Adapun persamaan dalam penelitian ini yaitu terletak pada wilayah atau fokus kajian penelitian.

Siti Muniroh Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung dalam skripsinya yang berjudul "*Tradisi Pembacaan Surat Yasin dan al-Kahfi (Studi Living Qur'an di PPAA Cileunyi Bandung).*"<sup>24</sup> Penelitian ini memiliki kesimpulan bahwa tradisi pembacaan surat Yasin dan al-Kahfi di Pondok Pesantren Al-Mardliyah Al-Islamiyah ini merupakan sebuah tradisi turun temurun sejak dahulu. Mengikuti qaul-qaual ulama terdahulu, kegiatan pembacaan surat Yasin dan al-Kahfi ini dilakukan secara berjamaah agar dapat menjadi kebiasaan dalam membacanya karena surat Yasin sendiri merupakan jantungnya Al-Qur'an sehingga diharapkan dapat membawa keberkahan dari pembacaan yang dilakukan secara Bersama-sama. Pembaca merasakan adanya ketenangan dan ketenteraman jiwa ketika membacakan surat Yasin dan al-Kahfi sehingga para pembaca bisa lebih khusyu dalam beribadah. Perbedaan yang terlihat pada skripsi yang diteliti oleh Siti Muniroh dengan peneliti adalah terletak pada subjek dan objek penelitian. Adapun persamaan dalam penelitian ini yaitu terletak pada wilayah atau fokus kajian penelitian.

---

<sup>23</sup> Atmimi Ulma Chusnia, "*Tradisi Pembacaan Surat Yasin dan Surat al-Waqi'ah di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an al-Mardliyah Mojosari Loceret Nganjuk.*", (Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2021), h. 58

<sup>24</sup> Siti Muniroh, "*Tradisi Pembacaan Surat Yasin dan al-Kahfi (Studi Living Qur'an di PPAA Cileunyi Bandung).*" (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2019), h. 64

Mardliyaton Nahdliyah Putri Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dalam jurnalnya yang berjudul "*Tradisi Pembacaan Surat Al-Fatihah pada Aktivitas Sandingan di Dusun Gampingan Desa Wonokerto.*"<sup>25</sup> Penelitian ini memiliki kesimpulan bahwa surat Al-Fatihah yang dibaca dalam aktivitas Sandingan di Dusun Gampingan Desa Wonokerto ini merupakan kegiatan turun temurun mengikuti kegiatan yang sudah ada sebelumnya. Dengan adanya pembacaan surat Al-Fatihah ini memberikan pemahaman kepada masyarakat Dusun Gampingan bahwa do'a hanyalah dipanjatkan pada sang pencipta bukan kepada orang yang sudah meninggal. Terbentuknya tradisi ini karena adanya kesamaan rasa dan pendapat antar individu mengenai pemahaman suatu hadits yang kemudian dilembagakan dan dilakukan secara terus-menerus. Selain itu, masyarakat Dusun Gampingan Desa Wonokerto juga memiliki anggapan bahwa surat Al-Fatihah merupakan surat yang membawa berkah. Menjadikan tradisi pembacaan surat Al-Fatihah dalam tradisi Sandingan ini merasuk pada diri setiap individunya. Perbedaan yang terlihat pada skripsi yang diteliti oleh Mardliyaton Nahdliyah Putri dengan peneliti adalah terletak pada subjek dan objek penelitian. Adapun persamaan dalam penelitian ini yaitu terletak pada wilayah atau fokus kajian penelitian.

## **F. Kerangka Teori**

Penelitian sebelumnya mengenai Kajian *Living Qur'an* yang telah dituliskan dalam Hasil Penelitian Terdahulu sangat membantu penulis dalam menyusun kerangka berpikir ini. Satu hal yang perlu dicatat bahwa akar yang menjadi penyebab munculnya ilmu-ilmu Al-Qur'an sebagian besar dilatarbelakangi oleh permasalahan-permasalahan tekstualitas Al-Qur'an. Sementara praktek-praktek tertentu dalam kehidupan umat Islam yang di luar aspek tekstualnya nampak tidak menarik perhatian para peminat studi Qur'an Klasik. Sehingga dapat dikatakan bahwa sebenarnya kajian *Living Qur'an*

---

<sup>25</sup> Mardliyaton Nahdliyah Putri, "*Tradisi Pembacaan Surat Al-Fatihah pada Aktivitas Sandingan di Dusun Gampingan Desa Wonokerto.*" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021), h. 13

ialah bermula dari fenomena *Qur'an in Everyday Life*<sup>26</sup>. Hal ini sejalan dengan pendapat M. Mansur yang menyatakan bahwa fenomena *Qur'an in Everyday Life* ialah makna dan fungsi Al-Qur'an yang ril dipahami dan dialami oleh masyarakat muslim, dan belum menjadi objek studi untuk ilmu-ilmu Al-Qur'an klasik.<sup>27</sup>

Adapun dari segi definisi, *Living Qur'an* merupakan gabungan dari dua kata yaitu *Living* dan *Qur'an*. secara bahasa kata *Living* berasal dari bahasa inggris yang memiliki arti hidup, sedangkan *Qur'an* merupakan kitab suci umat Islam yang berisi firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. melalui perantara malaikat Jibril untuk diamalkan sebagai petunjuk atau pedoman hidup bagi manusia. Sehingga dapat dikatakan bahwa *Living Qur'an* adalah "Teks Al-Qur'an yang hidup di masyarakat".<sup>28</sup>

Definisi tentang *Living Qur'an* telah diberikan oleh sejumlah peneliti<sup>29</sup>, diantaranya:

Sahiron Syamsuddin mengatakan bahwa "Teks Al-Qur'an yang 'hidup' dalam masyarakat itulah yang disebut *Living Qur'an*, sedangkan manifestasi teks yang berupa pemaknaan Al-Qur'an disebut dengan *Living Tafsir*. Adapun yang dimaksud dengan teks Al-Qur'an yang hidup ialah pengumpulan teks Al-Qur'an dalam ranah realitas yang mendapat respon dari masyarakat dari hasil pemahaman dan penafsiran. Termasuk dalam pengertian "respon masyarakat" adalah resepsi mereka terhadap teks tertentu dari hasil penafsiran tertentu. Dalam kehidupan sehari-hari dapat ditemukan beberapa contoh dari resepsi

---

<sup>26</sup> Syam Rustandi, "Tradisi Pembacaan Surat-Surat Pilihan dalam Al-Qur'an (Kajian *Living Qur'an* di Pondok Pesantren Attaufiqiyyan Batos, Kab. Serang).", (Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Has anuddin Banten, 2018), h. 15-16

<sup>27</sup> Destira Anggi Zahrofani, "Tradisi Pembacaan Surat Al-Kahfi (Kajian *Living Qur'an* di Pondok Pesantren Putri Al-Ibanah Purwatoro, Wonogiri, Jawa Tengah)", (Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2022), h. 19

<sup>28</sup> Destira Anggi Zahrofani, "Tradisi Pembacaan Surat Al-Kahfi (Kajian *Living Qur'an* di Pondok Pesantren Putri Al-Ibanah Purwatoro, Wonogiri, Jawa Tengah)", (Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2022), h. 19

<sup>29</sup> Syam Rustandi, "Tradisi Pembacaan Surat-Surat Pilihan dalam Al-Qur'an (Kajian *Living Qur'an* di Pondok Pesantren Attaufiqiyyan Batos, Kab. Serang).", (Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Has anuddin Banten, 2018), h. 16

sosial terhadap Al-Qur'an, satu diantaranya seperti tradisi pembacaan surat atau ayat tertentu pada acara dan seremoni sosial keagamaan.”<sup>30</sup>

Muhammad Yusuf mengatakan bahwa *Living Qur'an* merupakan respon sosial (realitas) terhadap Al-Qur'an baiki itu dilihat dari masyarakat sebagai ilmu (*science*) dalam wilayah *profane* (tidak keramat) ataupun dilihat sebagai petunjuk (*huda*) dalam yang memiliki nilai sacral (*sacred*) di sisi lain.<sup>31</sup>

Sedangkan menurut M. Mansur sebagaimana yang telah disinggung di atas, bahwa *Living Qur'an* berangkat dari fenomena *Qur'an in Everyday Life*. Munculnya pemfungsian Al-Qur'an ini disebabkan adanya anggapan masyarakat tentang *fadhilah* yang terdapat dalam bagian atau surat tertentu dalam Al-Qur'an bagi kepentingan praksis kehidupan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa praktik pemknaan Al-Qur'an tidak mengacu pada pemahaman atas pesan tekstualnya.<sup>32</sup>

Dalam perkembangannya, kajian Al-Qur'an di bidang *living Qur'an* memberikan kontribusi yang signifikan. Salah satu manfaat kajian di bidang *living Qur'an* ialah kajian Al-Qur'an tidak hanya berkutat pada kajian tekstualitas saja, tapi mampu memberikan paradigma baru dalam pengembangan kajian Al-Qur'an.<sup>33</sup>

Dalam kaitannya dengan tradisi pembacaan ayat-ayat *Syifa* di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mu'awanah, paradigma atau teori yang dikemukakan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu paradigma fenomenologi yang ditawarkan oleh Alfred Schutz. Dalam penerapan fenomenologi sosialnya, ada tiga dalil umum yang dikembangkan oleh Alfred Schutz<sup>34</sup>, yaitu :

a. Dalil Konsisten Logis (*The Postulate logical consistency*)

---

<sup>30</sup> Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits*. (Yogyakarta: Teras, 2007). H. xviii-xiv

<sup>31</sup> Syam Rustandi, “Tradisi Pembacaan Surat-Surat Pilihan dalam Al-Qur'an (Kajian *Living Qur'an* di Pondok Pesantren Attaufiqiyyan Batos, Kab. Serang).”, (Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2018), h. 17

<sup>32</sup> Ahmad Zainuddin dan Faiqotul Hikmah, “Tradisi Yasinan (Kajian *Living Qur'an* di Ponpes Ngalah Pasuruan”, *Jurnal Ma'fhum*, Vol. 4, No. 1, 2019, h. 12

<sup>33</sup> Mohammad Najib Fatkhulloh, “*Living Qur'an ; Studi Kasus Tradisi Semaan Al-Qur'an di Desa Ngkurem Mlarak Ponorogo*”, (Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2021), h. 27

<sup>34</sup> Mohammad Najib Fatkhulloh, “*Living Qur'an ; Studi Kasus Tradisi Semaan Al-Qur'an di Desa Ngkurem Mlarak Ponorogo*”, (Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2021), h.29-30

Dalam dalil ini, peneliti perlu mengetahui bagaimana validitas tujuan penelitian agar dapat dianalisis hubungannya dalam kehidupan sehari-hari apakah bisa dipertanggungjawabkan atau tidak.

b. Dalil Interpretasi Subjektif (*The postulate of subjective interpretation*)

Dalam dalil ini, untuk benar-benar memahami segala macam tindakan manusia yang diteliti dalam fenomenologi sosialnya, peneliti harus secara subjektif menempatkan diri dalam penelitian untuk memahami semua jenis aktivitas manusia.

c. Dalil Kecukupan (*The postulate of adequacy*)

Supaya peneliti dapat memahami tindakan individu di lingkungan sosial, dalil ini melatih para peneliti untuk membuat konstruksi ilmiah sehingga dapat memastikan pembentukan yang konsisten dari struktur realitas sosial yang ada.

Telah diakui oleh Schutz bahwa dalam fonomenologi sosialnya dikaji mengenai intersubjektivitas. Studi intensubjektivitas ini pada dasarnya ialah upaya untuk menjawab beberapa pertanyaan sebagai berikut.<sup>35</sup>

- a. Bagaimanakah kita mengetahui motif, keinginan, dan makna tindakan orang lain?
- b. Bagaimana kita mengetahui makna atas keberadaan orang lain?
- c. Bagaimana kita dapat mengerti dan memahami segala sesuatu secara mendalam?
- d. Bagaimana hubungan timbal balik itu dapat terjadi?

Pendekatan ini berguna tidak hanya untuk orang yang dipelajari, tetapi juga untuk kita yang mempelajari orang lain. Menurut Schutz dalam tindakan kehidupan sehari-hari, manusia berada dalam pengalaman subjektif. Karena setiap manusia akan berusaha mewujudkan setiap keinginan-keinginan yang mereka miliki. Schutz menyebutkannya dengan konsep motif.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Wirman dan Gustiana Sari, *Fenomenologi dalam Perspektif Ilmu Komunikasi*, (Riau: CV Asa Riau, 2019), h. 52

<sup>36</sup> Mohammad Najib Fatkhulloh, "*Living Qur'an ; Studi Kasus Tradisi Semaan Al-Qur'an di Desa Ngkurem Mlarak Ponorogo*", (Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2021), h. 33

Menurut Schutz makna dan motif memiliki makna yang berbeda. Dalam kehidupan sosial, makna merupakan aspek penting bagi individu, sedangkan motif merupakan alasan mengapa seorang individu melakukan sesuatu. Schutz menyatakan bahwa makna terdiri dari dua jenis yaitu makna subjektif dan makna objektif. Makna subjektif adalah struktur realitas dimana seseorang mendefinisikan komponen spesifik dari realitas yang bermakna bagi mereka. Sedangkan makna objektif adalah seperangkat makna yang ada dan hidup dalam kerangka budaya umum yang dipahami secara kolektif lebih dari sekedar idiosinkratik.<sup>37</sup>

Dalam teori fenomenologi, Schutz memperkenalkan dua istilah motif yaitu motif “sebab” (*because of motive*) dan motif “tujuan” (*in order to motive*). Motif “sebab” merupakan latar belakang seseorang melakukan suatu tindakan. Sedangkan motif “tujuan” merupakan tujuan yang ingin dicapai atas tindakan yang dilakukan oleh suatu individu. Schutz mengatakan bahwa motif “sebab” ditujukan untuk peristiwa masa lalu yang menyebabkan seseorang melakukan suatu tindakan. Sedangkan motif “tujuan” ditujukan untuk tindakan seseorang yang telah direncanakan sebelumnya dengan tujuan untuk menggapai suatu tujuan.<sup>38</sup>

Dengan menggunakan teori fenomenologi sosial yang ditawarkan oleh Alfred Schutz tersebut, penulis menjadikannya sebagai acuan dasar dalam pembahasan tradisi pembacaan ayat-ayat *Syifa* di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mu’awanah meliputi makna dan motif dilakukannya tradisi tersebut,

---

<sup>37</sup> Sindung Haryanto, *Spektrum Teori Sosial* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2012), h. 149

<sup>38</sup> Mohammad Najib Fatkhulloh, “*Living Qur’an ; Studi Kasus Tradisi Semaan Al-Qur’an di Desa Ngkurem Mlarak Ponorogo*”, (Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2021), h. 35